
Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital

Zaid Abdul Aziz

zaidabdlaziz53@gmail.com

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Submitted: 25 September 2025 Revised: 10 Desember 2025 Accepted: 16 Desember 2025

Abstract

The rapid development of information technology in the digital era has had a significant impact on people's information consumption patterns. However, the ease of access to information also opens a gap for the rampant spread of hoaxes that can mislead the public and trigger social unrest. This research aims to analyze the role of media literacy in counteracting the spread of hoaxes in the digital era. The method used is a library research with a descriptive qualitative approach that examines various literature, scientific articles, and empirical data related to media literacy and hoax phenomena. The results of the study show that media literacy has a strategic role in shaping the ability of individuals to access, understand, evaluate, and distribute information critically. Individuals who have a good level of media literacy tend to be more skeptical of unverified information, and are able to recognize the characteristics of hoax content, such as provocative titles, unbelievable sources, and visual manipulation. In addition, media literacy also encourages active participation in building a healthy digital ecosystem through the dissemination of correct and educational information. Therefore, increasing media literacy through formal education, community training, and digital campaigns is an important step in facing the challenge of spreading hoaxes in the digital era. This research recommends collaboration between the government, educational institutions, mass media, and civil society in designing inclusive and sustainable media literacy programs.

Keywords: *Media literacy, hoaxes, digital era, information, critical society*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era digital membawa dampak signifikan terhadap pola konsumsi informasi masyarakat. Namun, kemudahan akses terhadap informasi juga membuka celah bagi maraknya penyebaran hoaks yang dapat menyesatkan publik dan memicu keresahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi media dalam menangkal penyebaran hoaks di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengkaji berbagai literatur, artikel ilmiah, dan data empiris terkait literasi media dan fenomena hoaks. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi media memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mendistribusikan informasi secara kritis. Individu yang memiliki tingkat literasi media yang baik cenderung lebih skeptis terhadap informasi yang belum terverifikasi, serta mampu mengenali ciri-ciri konten hoaks, seperti judul provokatif, sumber yang tidak kredibel, dan manipulasi visual. Selain itu, literasi media juga mendorong partisipasi aktif

dalam membangun ekosistem digital yang sehat melalui penyebaran informasi yang benar dan edukatif. Oleh karena itu, peningkatan literasi media melalui pendidikan formal, pelatihan komunitas, serta kampanye digital merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks di era digital. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, media massa, dan masyarakat sipil dalam merancang program literasi media yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi media, hoaks, era digital, informasi, masyarakat kritis

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi digital manusia telah menjadikan media sosial sebagai saluran utama dalam penyebaran informasi, selain itu penyebaran informasi juga dapat memicu maraknya hoaks yang mengancam integrasi sosial dan kualitas demokrasi. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika, sekitar 92,4% berita hoaks tersebar melalui media sosial (Rizki Sabrina, A. 2018), yang menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menyaring informasi digital secara kritis. Literasi media, terutama dalam format digital, menjadi salah satu strategi preventif yang penting untuk membekali individu dengan kemampuan mengenali, memverifikasi, dan menanggapi informasi secara bertanggung jawab. Literasi ini mencakup keterampilan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta mendistribusikan informasi dalam berbagai format digital, sebagaimana ditekankan dalam penelitian oleh Sabrina (2018) dan Illahi & Gani (2024) (Rizki Sabrina, A. (2018) Illahi, S. M., & Rita Gani. (2024). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa rendahnya literasi media berkorelasi dengan tingginya potensi penyebaran hoaks, terutama di kalangan pengguna aktif seperti Generasi Z. Oleh karena itu, penguatan literasi media digital tidak hanya menjadi kebutuhan teknis, tetapi juga tanggung jawab sosial dalam membangun masyarakat yang tangguh terhadap disinformasi dan manipulasi digital di era post-truth.

Masuknya era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi yang tanpa henti dan keterhubungan instan antara sesama manusia, media sosial telah menjelma menjadi arena utama dalam pembentukan opini publik dan diseminasi pengetahuan. Namun, kemudahan akses terhadap informasi ini tidak selalu sejalan dengan peningkatan kemampuan literasi media masyarakat. Kementerian Komunikasi dan Digital telah berhasil mengidentifikasi serta mengklarifikasi sebanyak 1.923 konten hoaks, berita

bohong dan informasi palsu sepanjang tahun 2024 (Komdigi 2025), akibatnya, ruang digital yang seharusnya menjadi wadah pertukaran gagasan rasional justru sering kali berubah menjadi medan subur bagi penyebaran hoaks yang sarat dengan muatan emosional, provokatif, dan manipulatif. Penyebaran informasi palsu tidak lagi bergantung pada otoritas sumber, melainkan pada daya tarik naratif dan viralitas yang dikendalikan oleh algoritma media sosial yang mendorong keterlibatan emosional pengguna. Di sinilah letak permasalahan mendasarnya, dimana masyarakat memiliki akses informasi yang luas, tetapi belum sepenuhnya memiliki perangkat kognitif dan afektif untuk mengevaluasi dan memverifikasi kebenaran dari informasi yang mereka konsumsi (Khotimah, 2021). Rendahnya tingkat literasi digital menjadi indikator bahwa masyarakat belum sepenuhnya siap menghadapi banjir informasi yang tidak selalu kredibel, apalagi dalam konteks krisis seperti pandemi, pemilu, atau konflik sosial, di mana hoaks dapat berkembang menjadi ancaman sistemik. Oleh karena itu, penguatan literasi media menjadi sangat esensial sebagai strategi preventif sekaligus responsif dalam membangun daya tahan masyarakat terhadap disinformasi yang merusak tatanan berpikir rasional dan kohesi sosial. Literasi media, dalam pengertian yang lebih luas, bukan sekadar kemampuan teknis dalam mengakses dan membagikan informasi, tetapi sebuah kompetensi multidimensional yang melibatkan kesadaran kritis, kepekaan etis, dan kemampuan reflektif dalam menavigasi kompleksitas ruang digital yang tidak hanya padat informasi, tetapi juga sarat kepentingan (Khotimah, 2021)(Kholis, 2021).

Salah satu definisi literasi media yang dipakai secara luas adalah definisi dari The National Leadership Conference on Media Literacy yang merumuskan literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu (Aufderheide, P. 1993), kemudian Era digital merupakan istilah yang di gunakan dalam dunia digital, yaitu dunia yang menggunakan jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Era digital merupakan media baru yang sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital (Budiyono, S. 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisa Rizki Sabrina (2019) menggarisbawahi urgensi literasi digital sebagai upaya preventif dalam menanggulangi hoaks di era post-truth. Dalam studinya, Sabrina menekankan bahwa literasi digital memberikan kontrol kognitif kepada individu dalam memaknai dan memverifikasi pesan-

pesan yang beredar di media sosial, terutama di platform yang rentan menjadi sarang hoaks seperti Facebook, Twitter, dan Instagram (Rizki Sabrina, A. 2018). Dengan mengadopsi konsep literasi media dari W. James Potter, penelitian ini membagi literasi digital ke dalam tiga kategori: umbrella definition, process definition, dan destination definition—yang masing-masing menggambarkan perlindungan, kecakapan proses, dan hasil konstruksi kritis individu terhadap informasi digital (Rizki Sabrina, A. 2018). Temuan penting lainnya dari studi ini adalah bahwa kemampuan literasi digital tidak hanya membantu seseorang dalam mengenali informasi palsu, tetapi juga memungkinkan individu untuk menyediakan informasi alternatif dan lebih bertanggung jawab secara sosial seperti yang dibuat PPID Diskominfo provinsi Jateng yang menyediakan sebuah website yang berisi berita hoax perhari nya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi pijakan kuat bagi studi-studi lanjutan yang menyoroti peran sentral literasi media dalam membangun masyarakat yang tahan terhadap disinformasi di era digital yang semakin kompleks.

Penelitian ini memiliki peran penting dalam menjawab tantangan komunikasi digital di era informasi yang kian kompleks, di mana derasnya arus data dan opini tersebar dengan sangat cepat melalui media sosial dan platform daring lainnya. Di tengah derasnya arus informasi tersebut, hoaks menjadi salah satu ancaman serius bagi ketahanan sosial, integritas demokrasi, dan kohesi masyarakat. Oleh karena itu, literasi media dipandang sebagai kompetensi esensial yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengakses media, tetapi juga mencakup keterampilan kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan merespons informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran literasi media dalam membentuk ketahanan masyarakat terhadap penyebaran hoaks, dengan menelaah sejauh mana literasi media mampu meningkatkan kesadaran kritis, mengurangi penyebaran disinformasi, dan membangun budaya digital yang sehat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi literasi media yang adaptif terhadap dinamika teknologi informasi serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, institusi pendidikan, dan masyarakat luas dalam upaya menanggulangi hoaks secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka (library research) juga dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena literasi media dalam kaitannya dengan upaya menangkal penyebaran hoaks di era digital. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menelaah dan menginterpretasikan data secara kontekstual, guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran literasi media sebagai mekanisme proteksi sosial dalam lingkungan digital.

Dalam melakukan teknik pengumpulan data peneliti melakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, laporan resmi dan artikel media yang membahas literasi media, hoaks, dan dinamika komunikasi digital. Sumber-sumber ini diperoleh melalui penelusuran basis data daring akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal terakreditasi nasional, serta perpustakaan digital universitas. Untuk teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (Content Analysis) yaitu adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menarik makna dari isi teks atau media secara sistematis, objektif, dan kuantitatif atau kualitatif (Albi Anggito & Johan Setiawan., 2018). Teknik ini digunakan untuk meneliti dokumen, berita dan jurnal dalam penelitian ini. temuan-temuan pustaka ke dalam tema-tema konseptual yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan, untuk memperoleh pemetaan teoretis yang komprehensif.

Metode Triangulasi Data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengkroscek berbagai sumber pustaka dari latar belakang akademik, institusional, dan geografis yang berbeda, guna memastikan konsistensi dan validitas data. Triangulasi ini dilakukan secara teoretis (menggunakan berbagai pendekatan teori literasi media) dan sumber (menggunakan referensi lintas disiplin). Dalam penyimpulan secara induktif, penelitimenyusun generalisasi dari temuan-temuan pustaka berdasarkan pola, hubungan, dan kecenderungan yang ditemukan dalam proses analisis. Kesimpulan disusun untuk menjawab tujuan dan fokus penelitian, sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan strategi literasi media dalam menghadapi hoaks di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Literasi Media dan Integritas Informasi**

Di era digital dengan ditandai cepatnya arus informasi yang hadir dan tanpa batas, literasi media muncul sebagai salah satu alat dan cara utama dalam menangkal penyebaran hoaks. Hoaks sendiri menjadi fenomena global yang mengancam integritas informasi, terutama di media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 92% hoaks di Indonesia tersebar melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Data dari kementerian komunikasi dan digital pada tahun 2024 bahwa ada 1.923 berita hoax yang tersebar di sosial media (Komdigi, 2025).

Hal ini terjadi karena media sosial menjadi ruang yang memungkinkan distribusi informasi secara cepat dan masif, namun tidak diimbangi dengan kesadaran verifikasi yang memadai dari para penggunanya. Oleh karena itu, kemampuan literasi media menjadi kompetensi penting dalam membedakan informasi faktual dari informasi palsu, yang jika tidak diatasi dapat menimbulkan disinformasi berkepanjangan di masyarakat. Literasi media bukan sekadar kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi juga mencakup aspek kognitif dalam menganalisis dan mengevaluasi isi pesan yang diterima. Seperti dijelaskan oleh Najla Amaly dan Armiah, masyarakat Indonesia saat ini masih memiliki indeks literasi digital di tingkat menengah dengan skor 3.47, yang mencerminkan rendahnya kemampuan dalam berpikir kritis dan memproses informasi (Amaly, 2021).

Rendahnya literasi media ini membuat masyarakat mudah terjebak dalam arus informasi yang tidak terverifikasi, terutama di tengah kondisi darurat seperti pandemi Covid-19 yang memperlihatkan sebaran lebih dari 1000 hoaks dalam waktu singkat. Oleh karena itu, peningkatan literasi media harus dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan edukatif dan berbasis komunitas.

Rendahnya tingkat literasi media di kalangan masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan mudahnya individu terjebak dalam arus informasi yang tidak terverifikasi. Dalam ekosistem media digital yang serba cepat dan tanpa batas, masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen dan distributor pesan. Kondisi ini memperbesar risiko penyebaran informasi keliru, terutama ketika kemampuan untuk memverifikasi sumber, mengevaluasi

kredibilitas konten, dan memahami konteks informasi belum berkembang secara memadai. Situasi tersebut semakin diperparah pada masa-masa krisis, seperti pandemi Covid-19, yang ditandai oleh tingginya kebutuhan masyarakat akan informasi sekaligus meningkatnya kecemasan publik. Dalam konteks pandemi, berbagai laporan menunjukkan munculnya lebih dari seribu hoaks dalam kurun waktu relatif singkat, mulai dari informasi palsu mengenai penyebab penyakit, metode pengobatan alternatif yang tidak ilmiah, hingga teori konspirasi yang menyesatkan.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesalahan pemahaman individu, tetapi juga berimplikasi luas terhadap stabilitas sosial dan kepercayaan publik terhadap institusi resmi. Informasi yang tidak terverifikasi dapat memicu kepanikan, memperkuat stigma sosial, serta menghambat upaya penanganan krisis oleh pemerintah dan tenaga kesehatan (Dominick J. R., 2002). Oleh karena itu, literasi media perlu dipahami sebagai kompetensi esensial yang melampaui kemampuan teknis mengakses media digital, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial dalam bermedia.

Upaya peningkatan literasi media harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui pendekatan edukatif yang sistematis serta berbasis komunitas. Pendidikan literasi media di tingkat formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, perlu diintegrasikan dengan praktik pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Sementara itu, pendekatan berbasis komunitas memungkinkan proses literasi berlangsung secara partisipatif, menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Dengan demikian, literasi media tidak hanya berfungsi sebagai alat proteksi individu terhadap hoaks, tetapi juga sebagai fondasi kolektif dalam membangun masyarakat yang kritis, rasional, dan resilien menghadapi krisis informasi di era digital.

Literasi media memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan arus informasi di era digital yang ditandai oleh masifnya produksi dan distribusi konten melalui berbagai platform media (Kemendikbud, 2016). Salah satu peran utama literasi media adalah sebagai instrumen penting dalam menangkal dan menanggulangi penyebaran berita palsu atau hoaks. Melalui literasi media, individu dibekali kemampuan untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan mampu mempertanyakan validitas pesan, menelusuri sumber informasi, serta membandingkan konten yang diterima dengan rujukan yang

kredibel. Kemampuan ini menjadi semakin krusial mengingat hoaks sering kali dikemas secara persuasif dan emosional, sehingga mudah memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat yang belum memiliki kecakapan literasi yang memadai.

Selain berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap hoaks, literasi media juga berperan dalam mengukur tingkat keterampilan penggunaan media (*use skills*) dan kemampuan pemahaman kritis (*critical understanding*) seseorang. *Use skills* merujuk pada kecakapan teknis individu dalam mengoperasikan media digital, khususnya media sosial, seperti memahami fitur-fitur platform, memanfaatkan teknologi pencarian informasi, serta mengelola akun dan privasi secara bijak. Sementara itu, *critical understanding* mencakup kemampuan kognitif yang lebih mendalam, yaitu memahami makna pesan media, menganalisis isi dan konteks konten, serta mengevaluasi kredibilitas dan akurasi informasi (Rianto, P., Studi, P., 2019). Melalui kombinasi kedua aspek ini, literasi media memungkinkan individu tidak hanya menjadi pengguna media yang aktif, tetapi juga pengguna yang reflektif dan kritis terhadap pesan yang mereka konsumsi.

Lebih lanjut, literasi media memiliki keterkaitan erat dengan aspek perlindungan hukum dalam sistem perundang-undangan. Di Indonesia, berbagai regulasi telah disusun untuk memberikan landasan hukum terhadap tindakan penyebaran informasi palsu yang merugikan masyarakat. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana memberikan dasar bagi penindakan kejahatan yang mengancam ketertiban dan keamanan publik, termasuk penyebaran berita bohong yang berpotensi menimbulkan keresahan sosial. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) menjadi instrumen hukum yang signifikan dalam mengatur perilaku bermedia di ruang digital. UU ITE menegaskan sanksi pidana bagi setiap individu yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang menyesatkan atau meresahkan masyarakat, sehingga berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap praktik penyebaran hoaks di dunia maya.

Dalam konteks yang lebih luas, literasi media berperan sebagai strategi penting dalam menjaga integritas informasi di ruang publik. Literasi media tidak hanya melindungi individu dari dampak negatif informasi palsu, tetapi juga berkontribusi pada

pembentukan ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi media yang baik cenderung lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta memiliki kesadaran etis dalam berkomunikasi di ruang digital. Dengan demikian, literasi media dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun budaya informasi yang kritis, rasional, dan berorientasi pada kepentingan publik, sekaligus menjadi prasyarat penting bagi terjaganya kualitas demokrasi dan stabilitas sosial di era digital.

2. Literasi Media sebagai Fondasi Ketahanan Kognitif Masyarakat Digital

Literasi media memiliki peran yang signifikan dalam membentuk ketahanan kognitif masyarakat terhadap derasnya arus informasi, khususnya dalam konteks sosial-politik. Literasi media tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengakses informasi digital, melainkan mencakup tiga dimensi esensial: kemampuan mengakses informasi secara kritis, kemampuan menyaring konten berdasarkan kredibilitas sumber, serta keterampilan dalam merujuk informasi pada sumber yang akurat dan terverifikasi. Ketiga komponen ini terbukti menjadi landasan penting dalam membentuk opini publik yang lebih rasional dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi manipulatif atau informasi menyesatkan. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa individu atau kelompok masyarakat dengan tingkat literasi media yang tinggi cenderung memiliki resistensi yang lebih kuat terhadap berita palsu, terutama saat menjelang peristiwa politik besar seperti pemilu, di mana intensitas hoaks meningkat secara signifikan.

Dalam konteks ini, literasi informasi berperan sebagai alat penyaring utama yang dapat menghalangi penetrasi provokasi digital yang kerap mengeksploitasi sentimen identitas dan polarisasi ideologis. Oleh karena itu, literasi media bukan hanya menjadi kebutuhan edukatif, tetapi juga strategi kultural dan politis dalam menjaga stabilitas demokrasi dan membangun masyarakat yang berpikir kritis, reflektif, serta berdaya informasi. Pendidikan literasi media dapat dilakukan melalui berbagai program pelatihan, seminar, dan diskusi interaktif yang melibatkan berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Sebagai contoh, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Kembangarum menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Learning and Action*

(PLA) dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan digital para anggota karang taruna dalam memfiltrasi berita hoaks menggunakan mesin pencari (Eniyati, sri et al., 2021). Pelatihan seperti ini membekali peserta dengan kemampuan mengidentifikasi konten hoaks, memahami konteks sosial media, serta meningkatkan kewaspadaan digital. Intervensi berbasis komunitas ini penting untuk memperkuat ketahanan digital secara kolektif dan mengembangkan budaya informasi yang sehat di masyarakat.

Pentingnya literasi media juga ditegaskan oleh Abd. Syukur dan timnya, yang menekankan bahwa masyarakat harus memahami konsep “*filter bubble*” dan tanggung jawab individu dalam menyebarkan informasi. Dalam konteks ini, literasi media tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran kritis terhadap cara kerja algoritma media sosial yang cenderung mengurung pengguna dalam ruang gema informasi. Strategi literasi media harus mengarah pada pemahaman terhadap sumber informasi, pemisahan fakta dan opini, serta edukasi mengenai cara mengenali konten yang dimanipulasi. Dengan begitu, literasi media dapat menjadi garda terdepan dalam menjaga ekosistem informasi yang sehat di era digital ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media memiliki kontribusi besar dalam membentuk dan melatih kesadaran kritis masyarakat terhadap bahaya penyebaran hoaks, khususnya di ruang digital. Studi yang dilakukan oleh Kadek Sri Suartini dan Melati Budi Srikandi (2024) melalui kegiatan sosialisasi literasi digital di Denpasar Barat menemukan bahwa masyarakat yang dibekali pemahaman tentang verifikasi informasi, penggunaan teknologi seperti Google Lens, serta kemampuan memilah sumber, menunjukkan peningkatan kewaspadaan terhadap konten palsu, khususnya menjelang pemilu (Suartini, K. S., & Srikandi, M. B. 2024). Sementara itu, penelitian oleh Mimah Susanti (2024) mengungkapkan bahwa anak dan remaja yang memiliki tingkat literasi media yang rendah cenderung menyebarkan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Ini berakibat pada meningkatnya potensi distorsi informasi dan ketidakstabilan persepsi sosial di kalangan generasi muda (Susanti, M. 2024). Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi media melalui pendidikan formal, pelibatan orang tua, dan dukungan komunitas menjadi strategi efektif dalam menangkal hoaks. Pendekatan ini selaras dengan pentingnya membangun budaya digital yang kritis,

di mana masyarakat mampu menunda keyakinan terhadap informasi yang belum diverifikasi dan memilih untuk tidak menjadi bagian dari rantai penyebaran berita palsu.

Di era digital seperti saat ini telah membawa manusia pada kemudahan dalam mengakses informasi, namun bersamaan dengan itu, lahirlah tantangan serius berupa penyebaran informasi palsu atau hoaks. Globalisasi informasi yang borderless membuat setiap individu menjadi konsumen sekaligus produsen informasi. Dalam kondisi demikian, kemampuan berpikir kritis terhadap media dan kontennya menjadi kebutuhan mutlak. Literasi media hadir sebagai kompetensi kunci dalam menyeleksi, menganalisis, dan mengevaluasi setiap informasi yang diterima. Seperti dijelaskan oleh Purwaningtyas (2018), kemampuan memahami dan menyikapi konten digital dengan penuh kesadaran adalah bentuk literasi yang tidak hanya membentuk kedewasaan berpikir, tetapi juga menjadi tameng utama terhadap masifnya hoaks yang tersebar melalui media daring (Purwaningtyas, F. (2018).

Penerapan literasi media dalam konteks pendidikan telah menunjukkan signifikansi strategis dalam membentengi pelajar dari paparan informasi menyesatkan. Temuan dari program sosialisasi di SMK Kesehatan Ambon mengungkapkan bahwa pendidikan literasi digital yang terstruktur mampu memperkuat kapasitas kognitif siswa dalam mengenali, memilah, dan mengkritisi informasi yang mereka konsumsi secara daring. Penguatan keterampilan seperti evaluasi sumber, deteksi hoaks, serta penggunaan media sosial secara bijak menjadi elemen penting yang tidak hanya membentuk daya nalar yang lebih tajam, tetapi juga menciptakan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab digital. Fakta ini menggarisbawahi bahwa literasi digital bukan sekadar aspek teknis, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter dan integritas intelektual peserta didik di era post-truth. Lebih jauh, kelompok generasi digital native—yang intensitas interaksinya dengan teknologi dan media sosial sangat tinggi—menjadi segmen paling rentan terhadap penetrasi hoaks dan disinformasi. Kerentanan ini tidak hanya berimplikasi pada persepsi personal terhadap informasi, tetapi juga dapat membentuk sikap sosial yang menyimpang seperti intoleransi dan radikalisme, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Astuti. Dalam menjawab tantangan tersebut, pendekatan literasi media yang bersifat partisipatif dan aplikatif, seperti pelaksanaan ADUIN Fest, terbukti mampu menyemai nilai-nilai kritis terhadap konten digital melalui medium yang kreatif

dan relevan bagi generasi muda. Pendekatan berbasis praktik—seperti produksi konten kampanye anti-hoaks—menawarkan ruang bagi pelajar untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen narasi yang sehat secara digital. Ini menandakan bahwa efektivitas literasi media terletak pada kemampuannya untuk menjembatani antara pengetahuan teoretis dan praksis nyata dalam kehidupan bermedia masyarakat digital.

Kesinambungan antara literasi informasi dan literasi media menjadi semakin penting ketika melihat sifat media digital yang interaktif, cepat, dan masif. Informasi yang dikonsumsi masyarakat tidak lagi bersifat satu arah, melainkan diproduksi ulang, disebarkan, bahkan dimodifikasi oleh pengguna itu sendiri. Menurut Franindya Purwaningtyas, literasi media bertumpu pada kemampuan berpikir kritis terhadap pesan yang dikonstruksi media. Pengguna harus mampu mengenali karakteristik pesan media, motif di baliknya, serta potensi manipulasi makna yang mungkin terjadi. Dalam dunia yang semakin didominasi oleh "mbah Google", kemampuan membedakan informasi yang kredibel dan tidak menjadi sebuah kebutuhan mendesak (Purwaningtyas, F. (2018).

Pada akhirnya, literasi media bukan hanya soal memahami cara kerja media, tetapi juga upaya pemberdayaan masyarakat agar menjadi subjek aktif dalam ekosistem informasi. Upaya meningkatkan literasi media harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan formal, pelatihan, serta kolaborasi dengan institusi media dan komunitas. Literasi yang baik memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya berhenti pada pengecekan fakta (fact checking), tetapi juga melakukan refleksi kritis terhadap konten yang mereka konsumsi dan sebar. Seperti ditegaskan dalam penelitian oleh Astuti (2017), hanya dengan masyarakat yang literat media, potensi perpecahan akibat hoaks dapat diminimalkan, dan ruang digital bisa menjadi tempat yang sehat untuk bertukar informasi dan gagasan (Astuti, Y. D. (2017).

Fenomena penyebaran hoaks di era digital merupakan dampak tidak terelakkan dari penggunaan media sosial. Setiap individu kini tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga produsen informasi, yang tanpa disadari turut mempercepat penyebaran berita palsu (Amaly, N., 2021). Menurut Najla Amaly dan Armiah (2021), rendahnya indeks literasi digital di Indonesia—yang berada di angka 3,47—menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki kecakapan yang memadai dalam mengakses,

mengevaluasi, dan menyaring informasi (Amaly, N., 2021). Hal ini diperparah dengan fakta bahwa mayoritas hoaks tersebar melalui media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram, yang menjadi saluran informasi utama bagi masyarakat (Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. 2017). Oleh karena itu, literasi media menjadi kompetensi kunci untuk membentuk publik yang tanggap dan bijak dalam menerima maupun membagikan informasi.

Dalam dimensi edukatif, literasi media tidak dapat dipandang semata sebagai transfer pengetahuan teknis, melainkan sebagai proses pedagogis yang kompleks dan berlapis, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Temuan dari pelaksanaan pelatihan literasi media di SMAN 1 Cirebon menegaskan bahwa diskusi berbasis kasus nyata, terutama yang berakar dari isu-isu kontemporer, menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik. Siswa tidak hanya diajak untuk mengidentifikasi informasi yang benar dan keliru, tetapi juga dilibatkan dalam proses reflektif yang membuka ruang dialog atas dinamika sosial yang mempengaruhi persebaran hoaks. Dengan kata lain, pendidikan literasi media yang kontekstual—yakni yang berangkat dari pengalaman konkret peserta didik—lebih mampu menanamkan daya tangkal terhadap disinformasi. Sementara itu, pendekatan yang diterapkan melalui pelatihan digital kepada pemuda Karang Taruna menampilkan dimensi lain dari efektivitas edukasi literasi media.

Ketika keterampilan teknis dalam mengakses dan memverifikasi informasi melalui mesin pencari diasah secara langsung dan partisipatif, peserta mengalami peningkatan dalam kemampuan navigasi informasi digital. Lebih jauh lagi, metode ini membentuk kesadaran akan pentingnya sikap kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi. Proses ini membuktikan bahwa literasi media bukanlah sekadar kemampuan mengenali kebenaran informasi, melainkan proses membangun habitus berpikir yang rasional, skeptis, dan bertanggung jawab di tengah arus informasi yang tidak selalu tervalidasi. Dengan demikian, dua pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas edukasi literasi media terletak pada keterlibatan aktif peserta, kedekatan materi dengan realitas keseharian mereka, serta pendampingan yang memungkinkan terjadinya transformasi cara berpikir. Hal ini menjadi refleksi penting bahwa pendidikan literasi

media harus terus dikembangkan secara transformatif dan adaptif terhadap tantangan digital yang terus berubah..

Lebih jauh, literasi media juga memiliki dimensi strategis dalam konteks sosial-politik. Nurhaipah dan Ramallah (2024) menyoroti bahwa menjelang kontestasi politik, literasi media berperan sebagai "penjaga rasionalitas publik" untuk menghindari polarisasi akibat berita palsu yang bernuansa politik (Nurhaipah, T., & Ramallah, Z. 2024). Dalam konteks ini, literasi tidak hanya dipahami sebagai alat individual, tetapi juga sebagai fondasi partisipasi demokratis yang sehat. Literasi memungkinkan publik membedakan informasi yang netral dan yang bersifat manipulatif, sehingga tidak terjerumus dalam perang informasi yang sering kali dimanfaatkan oleh aktor politik tertentu untuk membentuk opini massa secara keliru.

Di sisi lain, Abd. Syukur et al. (2025) memberikan penekanan pada kesadaran akan efek filter bubble dalam membatasi akses masyarakat terhadap informasi yang beragam, yang justru memperkuat keyakinan terhadap hoaks karena hanya terpapar pada sudut pandang yang sama (Syukur et al., 2025). Literasi media dalam konteks ini mencakup kemampuan metakognitif untuk mengenali batasan algoritmik serta kesadaran akan perlunya mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Dengan literasi yang kuat, masyarakat dapat melampaui jebakan algoritma dan membangun pandangan yang lebih objektif terhadap suatu isu.

Akhirnya, peran literasi media tidak dapat dipisahkan dari sinergi antara pendidikan formal, kebijakan publik, dan keterlibatan komunitas. Pemerintah melalui Kemenkominfo telah menginisiasi program seperti Digital Talent Scholarship dan gerakan literasi digital nasional sebagai bentuk intervensi struktural untuk meningkatkan kompetensi literasi di kalangan masyarakat (Amaly, N., 2021). Namun demikian, efektivitas program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif aktor-aktor lokal seperti guru, mahasiswa, tokoh masyarakat, serta organisasi pemuda. Oleh karena itu, literasi media harus dipandang sebagai tanggung jawab kolektif, bukan semata tugas individu atau lembaga pendidikan, agar masyarakat benar-benar memiliki daya tahan terhadap informasi menyesatkan di era digital. Literasi media bukan hanya soal kemampuan teknis memahami informasi digital, tetapi juga menyangkut etika komunikasi. Di era post-truth, hoaks menyebar bukan karena kebodohan, tetapi karena bias ideologis. Literasi media

harus diintegrasikan dengan etika agar publik mampu berpikir kritis dan bertindak bertanggung jawab (Rianto, P., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi media memiliki peran yang sangat penting dalam menangkal penyebaran hoaks di era digital. Literasi media tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, kesadaran etis, serta tanggung jawab sosial dalam bermedia. Rendahnya tingkat literasi media masyarakat berkontribusi terhadap tingginya kerentanan terhadap disinformasi, terutama di media sosial yang didorong oleh algoritma dan viralitas emosional. Penguatan literasi media terbukti mampu meningkatkan ketahanan kognitif masyarakat, membentuk sikap selektif terhadap informasi, serta mengurangi potensi penyebaran hoaks yang berdampak pada stabilitas sosial dan demokrasi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi media secara berkelanjutan melalui integrasi pendidikan literasi media dalam kurikulum formal, pengembangan program literasi berbasis komunitas, serta kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, media, dan masyarakat sipil. Selain itu, diperlukan peningkatan kesadaran publik terhadap etika komunikasi digital dan mekanisme kerja algoritma media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris dengan pendekatan lapangan guna mengukur secara langsung efektivitas program literasi media dalam menekan penyebaran hoaks di berbagai kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Rizki Sabrina, A. (2018). LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MENANGGULANGI HOAX.

Kementerian Komunikasi dan Digital. (2025). Siaran Pers No. 08/HM-KKD/01/2025. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>

- PPID Diskominfo Prov. Jateng (2025). Daftar Info Hoax Per-Hari. <https://ppid.diskominfo.jatengprov.go.id/daftar-info-hoax-per-hari/>
- Amaly, N., Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, A., & Antasari Banjarmasin, U. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. In *Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 20, Issue 2).
- Astuti, Y. D. (2017). Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetensi Kreatif. *INFORMASI*, 47(2), 229. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16658>
- Cindoswari, A. R., Syastra, M. T., Patli, M., Putri, D. M. I., Sosial, F. I., Humaniora, D., Teknik, F., & Komputer, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Media pada Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.975>
- Eniyati, sri, Wismarini, D., Zuliarso, E., & Candra NS, R. (2021). EDUKASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN LITERASI INTERNET UNTUK MEMFILTRASI BERITA HOAX DAN FAKTA. 1(1).
- Gumilar, G., Adiprasetio, J., & Maharani, N. (2017). LITERASI MEDIA: CERDAS MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DALAM MENANGGULANGI BERITA PALSU (HOAX) OLEH SISWA SMA (Vol. 1, Issue 1).
- Illahi, S. M., & Rita Gani. (2024). Hubungan Literasi Media Digital dengan Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 183–188. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.5042>
- Jupriono, D., Andayani, A., & Pramono, B. S. (2021). PENYULUHAN LITERASI MEDIA DIGITAL: MENANGKAL BERITA HOAX DENGAN HUMOR. In *Jurnal Pengabdian Nasional* (Vol. 01, Issue 03). <https://opiniindonesia.com/2021/05/18/humor-hoax-kritik-sosial-kepada->
- Nurhaipah, T., & Ramallah, Z. (2024). Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR) LITERASI MEDIA DALAM MENANGKAL INFORMASI HOAKS JELANG KONTESTASI POLITIK 2024 MEDIA LITERACY IN FIGHTING HOAX INFORMATION AHEAD OF THE 2024 POLITICAL CONTESTATION. In *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)* (Vol. 2, Issue 2). <https://journals.telkomuniversity.ac.id/IJDPR>
- Purwaningtyas, F. (2018). Literasi Informasi dan Literasi Media. In *Jurnal Iqra'* (Vol. 12, Issue 02).
- Rianto, P., Studi, P., Komunikasi, I., Psikologi, F., & Budaya, S. (2019). LITERASI DIGITAL DAN ETIKA MEDIA SOSIAL DI ERA POST-TRUTH. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 8, Issue 2).
- Rumakamar, A., Udiata, N. N., Manuputty, L., Drachman, D. S., Natalia, J., Room, B. G. van, Batauga, E., Biloro, A., Romer, N., Wance, H., Wenno, R., Kakisina, C. M., Hehamony, G., & Sangadji, F. H. (2021). STUDI LITERASI MEDIA DAN DIGITAL. *Communnity Development Journal*, 2(3), 1202–1207.
-

- Suartini, K. S., & Srikandi, M. B. (2024). SOSIALISASI LITERASI DIGITAL UNTUK MENJADI PEMILIH CERDAS DAN TIDAK TERPENGARUH BERITA HOAX. *Communnity Development Journal*, 5(2), 2939–2943.
- Susanti, M. (2024). Penguatan Literasi Media Digital Dalam Melawan Penyebaran Berita Hoax Terhadap Anak Dan Remaja. In *Indonesian Journal of Multidiciplinary Expertise (IJME): Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 2, Issue 2).
- Syukur, A., Fadilla, A., Nawafil Kifli, H., Tika Angi Selti, I., Dzu Al Nun Mubaraq, M., & Hidayati, N. (2025). PERAN LITERASI MEDIA DALAM MEMERANGI BERITA HOAX PADA MEDIA SOSIAL. In *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 4). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Aufderheide, P. (1993). *Media Literacy: A Report of The National Leadership Conference on Media Literacy*. Aspen: Aspen Institute.
- Budiyono, S. (2020). Pengajaran bahasa dan sastra di era digital (era digital, era masyarakat global). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 54-61.